

# Menanti Rekonsiliasi Jokowi-Prabowo

Oleh: Hendra Kurniawan

GONJANG-ganjing hasil pemilihan presiden (pilpres) 2014 telah terjawab. Kamis 21 Agustus malam, Mahkamah Konstitusi (MK) memutuskan menolak seluruh permohonan yang diajukan oleh pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa. Berbagai argumen yang diajukan rontok di hadapan sembilan orang hakim MK. Pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla telah sah secara konstitusional untuk dilantik sebagai presiden dan wakil presiden 2014-2019. Putusan MK ini merupakan kemenangan rakyat.

Tentu tidak semua pihak merasa puas, akan tetapi bagaimanapun putusan MK sifatnya final dan mengikat. Dengan demikian siapa saja wajib menaati keputusan tersebut. Untuk itulah sebaiknya ini menjadi titik akhir bagi upaya kubu Prabowo-Hatta dalam mempersoalkan hasil pilpres. Rakyat sudah lelah dan jenuh dengan tontonan ini. Rakyat saat ini menginginkan ketenangan agar kehidupan kembali berjalan normal tanpa keresahan dan bahkan terkadang ketegangan. Rakyat tinggal menantikan tanggal 20 Oktober mendatang akan hadir presiden ketujuh Republik ini yaitu Joko Widodo dan wakilnya Jusuf Kalla.

Beberapa jam setelah Hamdan Zoelva mengetuk palu MK, juru bicara Koalisi Merah Putih Tantowi Yahya dalam jumpa pers menyatakan menerima putusan MK. Meskipun mereka menganggap keputusan tersebut tidak mencerminkan keadilan substantif, namun Koalisi Merah Putih bersedia mengakui dan menghormatinya. Ini sudah merupakan bagian dari kebesaran hati untuk menerima kenyataan. Suatu sikap yang tentunya sangat diharapkan

oleh rakyat.

Alangkah indahnya apabila pernyataan ini segera diteruskan dengan memberikan ucapan selamat pada pasangan Jokowi-JK dan kesjapsediaan untuk mendukung jalannya pemerintahan mendatang. Berdiri sebagai oposisi tentu sah saja, namun jangan sampai diartikan lain. Jadilah oposisi yang profesional yaitu sebagai penyeimbang dan pengontrol yang baik

membicarakan segala silang pendapat dan kontroversi mengenai pelaksanaan dan hasil pilpres. Jauh ke depan diperlukan lebih banyak energi bagi pembangunan bangsa dan negara.

Pemerintahan Jokowi-JK harus siap melaksanakan tugas pertama untuk merekatkan kembali bangsa ini yang sempat terpolarisasi dalam pilpres. Tidak cukup sekedar himbauan untuk lupakan nomor satu,

Pilpres 2014 memang begitu menyita perhatian, namun juga menyisakan pelajaran berharga bagi banyak pihak. Para elite dan masyarakat tentu dapat menarik makna agar makin matang dalam berpolitik. Proses yang baru saja terjadi ini hendaknya semakin menguatkan proses demokratisasi bagi negara kita di masa mendatang. Saat ini yang paling penting jangan sampai energi kita justru habis untuk melulu membicarakan segala silang pendapat dan kontroversi mengenai pelaksanaan dan hasil pilpres. Jauh ke depan diperlukan lebih banyak energi bagi pembangunan bangsa dan negara.

bagi pemerintahan, bukan untuk menjegal setiap kebijakan pemerintahan.

## Rekonsiliasi nasional

Pilpres 2014 memang begitu menyita perhatian, namun juga menyisakan pelajaran berharga bagi banyak pihak. Para elite dan masyarakat tentu dapat menarik makna agar makin matang dalam berpolitik. Proses yang baru saja terjadi ini hendaknya semakin menguatkan proses demokratisasi bagi negara kita di masa mendatang. Saat ini yang paling penting jangan sampai energi kita justru habis untuk melulu

lupakan nomor dua, hingga salam tiga jari yang berarti Persatuan Indonesia. Jauh lebih substantif dan mengena apabila para elite juga segera ikut membuka diri untuk rekonsiliasi nasional. Para tokoh dan juga pimpinan partai harus menanggalkan keegoisan dan rasa gengsi mereka demi persatuan sebagaimana yang mereka teriakkan. Jika menilik lebih jauh, rakyat kebanyakan sebenarnya sudah memulai rekonsiliasi satu sama lain. Justru yang dikhawatirkan menjadi persoalan berlarut-larut adalah perpecahan pada kalangan atas yang

memegang kendali negara ini.

Kebersamaan yang serba merenggang harus segera dipertemukan. Hal ini sangat dibutuhkan untuk membereskan berbagai persoalan negeri ini. Masalah kemiskinan, pendidikan, kesehatan, transportasi dan korupsi telah menanti. Saat ini memerlukan sinergi dan dukungan satu sama lain. Penyusunan kabinet yang sudah di depan mata harus memperhatikan tata kelola pemerintahan yang bersih, profesional, dan efektif. Wujudkanlah kabinet yang menjadi kehendak rakyat bukannya kabinet bagi-bagi kue.

Tentu kita ingat dengan tokoh kulit hitam, Nelson Mandela, yang dengan jitu menawarkan solusi beradab bagi bangsanya di saat-saat sulit. Beliau menerapkan filosofi *Ubuntu* yang bermakna rekonsiliasi, pengamalan, cinta, dan berbagi. Kedua tokoh sentral kita saat ini, Jokowi dan Prabowo, bukan orang-orang yang selama hidupnya tidak pernah merasakan cinta dan kasih sayang. Meskipun mereka memiliki pandangan dan gaya yang berbeda, namun mereka satu kata untuk kesejahteraan bangsa dan negara.

Tidak ada lagi alasan untuk menolak dan menjaga jarak, kecuali mereka memiliki maksud-maksud tertentu. Kearifan dan kebesaran para pemimpin bangsa ini sudah dinantikan. Dendam, amarah, kekerasan bukanlah jawaban terhadap persoalan bangsa. Mari kita segera menyadari bahwa bangsa ini harus segera menata masa depan yang lebih baik. \*\*\*

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta